

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**ENI NURUDDIYANAH
NIM : EO.33.97.052**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL

Oleh

Eni Nuruddiyanah
NIM. E0. 33.97.052/TH

Sudah Dapat Diajukan Untuk Dimunaqasahkan Dalam
Ujian Majelis Munaqasah Guna Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsri Hadits

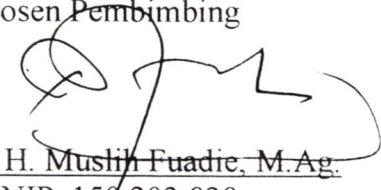
Surabaya,

Menyetujui

Ketua Jurusan Tafsir-Hadits

Drs. H.M. Syarief
NIP. 150 224 885

Dosen Pembimbing


Drs. H. Mushli Fuadie, M.Ag.
NIP. 150 203 828

**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA**

PENGESAHAN

Karya ilmiah ini telah dipertanggungjawabkan pada Sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada:

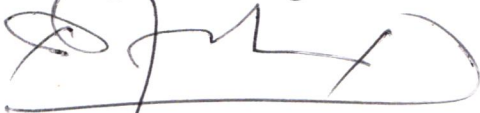
Hari/Tanggal: Rabu, 6 Pebruari 2002

Dan Dewan Sidang Majelis Munaqosah Skripsi telah menyatakan bahwa skripsi ini telah diterima sebagai pelengkap tugas dan syarat akhir program strata satu (S-1) guna memperoleh gelar sarjana pada disiplin ilmu Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 6 Februari 2002

Dewan Majelis Munaqosah

Ketua Sidang/Rembimbing



Drs. H. Muslich Fuadie, M.Ag.
Nip.150 203 828

Sekretaris Sidang



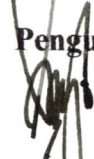
Dra. H. Nur Fadilah, M.Ag.
Nip. 150 252 758

Penguji I



Drs. H. Muhamad Syarief
Nip. 150 224 885

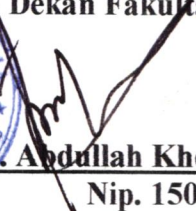
Penguji II



Drs. H. Hasyim Abbas
Nip. 150 110 440

Dekan Fakultas Ushuluddin




Dr. Abdullah Khozin Affandi, MA
Nip. 150 190 692

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

E. Metodologi Penelitian

F. Sistematika Pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Maudhu'y (Tematik)

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i Menurut Bahasa

2. Pengertian Tafsir maudhu'i Menurut Istilah

B. Pembagian Tafsir Maudhu'i (Tematik)	15
C. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Lain	16
1. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Tahlili	17
2. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Ijmali	18
3. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Muqaran	18
D. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i	19
E. Cara kerja Tafsir Maudhu'i	21
BAB III : TRANSFORMASI SOSIAL	
A. Pengertian Transformasi sosial	23
B. Faktor-faktor Terjadinya Transformasi Sosial	26
C. Pola serta Dampak Transformasi Sosial	36
BAB IV : PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL	
A. Pesan-pesan Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an	43
B. Pelaku serta Tujuan Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an	60
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi ternyata merubah aturan-aturan dan tata nilai yang selama ini sudah kita anggap mapan dan kita pegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu yang begitu cepat.¹ Begitu cepatnya suatu perubahan sehingga menyebabkan terganggunya struktur masyarakat yang telah mapan. Hancurnya bentuk-bentuk perubahan sosial dan kultural dan tampilnya bentuk-bentuk baru, merupakan proses terjadinya suatu perubahan sosial.²

Dalam mempelajari perubahan sosial, kita akan menemukan perbincangan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial, agen-agen perubahan sosial (Agen of Social Change) berapa lama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terjadinya perubahan itu serta dampaknya. Perubahan sosial itu beraneka ragam wujudnya, ada perubahan individu, perubahan perilaku, perubahan lembaga yang semua itu bisa terjadi karena perencanaan maupun alamiah.

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historis*, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 223.

² Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Penerbit Yasagama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 106.

Pelaku dan aktor perubahan sosial adalah Allah dan manusia, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ra'ad (11) yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم واذا اراد الله بقوم

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila mereka menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³

Ayat tersebut menurut Quraish Shihab berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua perilaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT. Dan kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan oleh Allah terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat (hukum sosial) yang diterapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini manusia sebagai makhluk sosial (zoon politicon) dituntut untuk senantiasa mewujudkan perubahan dengan melakukan interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial, antara lain menyangkut hubungan orang seorang dengan kelompok manusia lain.

³ Depag RI, *al dan Terjemahnya*, Edisi Lux, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992, hal. 370.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 246.

Unsur pokok bahasan ayat-ayat al-Qur'an lebih dari sepertiga bagian adalah berkenaan dengan masalah-masalah sosial, interaksi manusia dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an lebih berorientasi pada kehidupan sosial, tanpa mengesampingkan kehidupan individu.

Dilihat dari struktur keagamaan, Islam tidak mengenal dikotomi antara domain dunia dan domain agama. Dalam Islam konsep agama tidak semata-mata theologi, karena pemikiran yang hanya theologi, bukanlah karakter Islam, sebaliknya nilai-nilai Islam bersifat (All Embracing) bagi penataan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu tugas Islam terbesar sesungguhnya melakukan transformasi dengan nilai-nilai itu sendiri.⁵ Sedangkan perubahan yang dilakukan oleh manusia adalah rekayasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yakni tentang perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga masyarakat, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Perubahan masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga sering membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan sosial tersebut sering dikatakan transformasi sosial.

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1992, hal. 167.

Berangkat dari pemikiran di atas penulis sengaja mengangkat persoalan yang menarik yaitu, bagaimana konsepsi al-Qur'an tentang transformasi sosial.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat diketahui tentang masalah yang muncul dalam kajian ini, antara lain: Mengenai konsep al-Qur'an tentang transformasi sosial ditinjau dari pesan-pesan, tujuan, pelaku serta dampak transformasi sosial menurut al-Qur'an, sehingga masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud transformasi sosial itu?
2. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang transformasi sosial itu.



C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Judul tersebut di atas adalah: KONSEP AL-QUR'AN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, perlu ditegaskan sebagai berikut:

Transformasi : Berarti perubahan rupa, mentransformasikan berarti mengubah rupa, bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.⁶

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 959.

Sosial : Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan seperti tuna karya, tuna sosial, yatim piatu dan lain sebagainya yang ruang lingkupnya pekerjaan atau kesejahteraan sosial.⁷

Maka yang dimaksud transformasi sosial ialah: Segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang di dalamnya suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁸

Ada beberapa alasan penulis untuk mengangkat obyek tersebut dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Karena pada dasarnya manusia di dalam interaksi sesamanya sangatlah diperlukan norma-norma apa yang seyogyanya ia lakukan pada sesamanya sehingga kehidupan itu akan saling menghargai.
2. Dalam perkembangan terakhir ini, masyarakat menghadapi transformasi sosial yang begitu cepat akibat perkembangan zaman dan pandangan hidupnya yang bersifat rasionalistik, individualistik. Perubahan ini tentunya membuat akses dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

⁷ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 15.

⁸ *Ibid.* hal. 337.

Maka dalam hal ini penulis perlu membahas akses-akses dan problem-problem yang muncul dalam transformasi sosial ini. Dalam transformasi sosial tentunya, al-Qur'an direfleksikan dalam bentuk tafsir yang diharapkan nantinya mampu menjawab problem-problem tersebut sejalan dengan makna dasar kehidupannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ingin mengetahui konsep al-Qur'an tentang transformasi sosial yang berkaitan dengan tiga (3) aspek, yaitu:

1. Pesan-pesan al-Qur'an tentang transformasi sosial
2. Pelaku dan tujuan transformasi sosial
3. Pola serta dampak transformasi sosial

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research) karena sumber datanya terdiri dari buku0buku, kitab yang ada hubungannya langsung atau langsung dengan materi pembahasan.

Adapun sumber data penelitian ini adalah:

- ⇒ Al-Qur'an dan tafsirnya, Depag RI
- ⇒ Tafsir al-Maraghi, Ahmad Mustofa al-Maraghi
- ⇒ Tafsir al-Manar, Rasyid Ridha
- ⇒ Tafsir fi Dzil al-Qur'an, Sayyid Qutthub.

2. Teknik Penggalan Data

Dalam masalah ini, teknik yang dipergunakan yaitu dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang berkembang dengan masalah-masalah dan mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan dari hasil ini.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, akan diperoleh bahan-bahan kepustakaan, maka penelitian ini dikemukakan metode:

- a. Maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara umum, dengan berdasarkan ilmu yang benar sehingga mengetahui permasalahan yang sedang dikaji.⁹
- b. Metode deduktif, yaitu menetapkan langkah-langkah kebenaran umum dalam susunan yang teratur kemudian ditarik kesimpulan untuk menilai hal-hal yang bersifat khusus.¹⁰

⁹ Abdul Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal. 36-37.

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1990, hal. 25.

c. Metode induktif, yaitu menetapkan kebenaran dengan menilai lebih dahulu terhadap kejadian-kejadian yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.¹¹

F. Sistematika Bahasan

Untuk dapat menuju alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Adalah bab pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian yang meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika bahasan.

BAB II : Landasan teori, yang terdiri dari metode tafsir maudhu'i, perbedaan tafsir maudhu'i dengan metode lain beserta keistimewaannya dan cara kerja tafsir maudhu'i.

BAB III : Menguraikan tentang transformasi sosial yang meliputi: Pengertian transformasi sosial, beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi sosial, pola serta dampak transformasi sosial.

¹¹ Winarno, *Ibid.*

BAB IV : Pandangan al-Qur'an tentang transformasi sosial yang meliputi: Pesan-pesan al-Qur'an mengenai transformasi sosial, pelaku serta tujuan transformasi sosial menurut al-Qur'an.

BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Maudhu'iy/Tematik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada masa pembukaan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya Ibnu Qayyim menulis kitab “At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an”, Abu Ubaidillah menulis sebuah kitab tentang majaz Al-Qur'an, Ar-Raqib Al-Asfahani menyusun mufradat Al-Qur'an, Abu Ja'far An-Nahas menulis “An-Nasikh wa Al-Mansukh”, Abu Hasan Al-Wahidi menulis kitab “Sebab An-Nuzul” dan “Al-Jassas” yang menulis Ahkam Al-Qur'an. Pada kajian-kajian Al-Qur'an pada masa modern, tidak satu pun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat Al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek yang telah ada.¹

Nama karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini kemudian ulama tafsir mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh seluruh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pembahasan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan di Mesir oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, Bogor, 1992, hal. 342.

Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai pada tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir pada universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhan menulis *Al-Futuhāt Al-Rabbaniyah fī At-Tafsir Al-Maudhu'iy li Al-Ayati Al-Qur'aniyyah* dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an.²

Pendekatan sintesis/tematik (maudhu'iy) tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematik akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas dalam Al-Qur'an. Misalnya pendekatan tematik akan mengambil masalah tauhid menurut Al-Qur'an konsep nubuwah dalam Al-Qur'an, pendekatan Al-Qur'an dalam masalah-masalah ekonomi, tentang hukum yang membentuk sejarah (susunan Al-Taarikh) menurut Al-Qur'anul Karim atau tentang kosmos dan sebagainya.³

Untuk memperjelas tentang tafsir tematik, maka akan kami kemukakan pengertiannya, sebagaimana berikut ini :

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 114

³ Baqir Ash-Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, hal. 58

a. Menurut Bahasa

Kata *maudhu'iy* berasal dari bahasa Arab "*Maudhu'*" (*مَوْضُوعٌ*) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "*Wadho'a*" (*وَضَعَ*) yang berarti meletakkan, menjadikan menghina, mendustakan dan membuat-buat.⁴

Arti *maudhu'iy* yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan satu judul atau

topik atau sektor, sehingga tafsir *maudhu'iy* berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudhu'iy* yang berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat, seperti kata hadits *maudhu'iy* yang berarti hadits yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.

b. Menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudhu'iy* menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudhu'iy* ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dalam hal ini Dr. Ali Halili, Dr. Muhammad Hijazi, dan Dr. Abdul Hayyi Al-Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. DR. Abdul Jalal memberikan definisi tafsir *maudhu'iy* sebagai berikut :

جَمْعُ آيَاتِ الْقُرْآنِ لِلوَاحِدِ الَّتِي اسْتَرْكَتْ فِي مَوْضُوعٍ
مَا وَتَرَفِيهَا حَسَنَ التَّرْوِيلِ مَا أَكُنْ ذَلِكَ مَعَ الْوَقْفِ عَلَى
أَسْبَابِ تَرْوِيلِهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيلِ وَالِاسْتِثْنَاءِ.

⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-A'lam*, hal. 905.

“(Tafsir maudhu’iy ialah) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jelaslah tafsir maudhu’iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat

Al-Qur’an mengenai suatu judul tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi. Menurut Muhammad Umar dalam bukunya “Klasifikasi ayat Al-Qur’an” yang merupakan salah satu contoh pedoman mencari ayat-ayat Al-Qur’an telah membagi isi Al-Qur’an menjadi 19 bab yang membahas pokok-pokok pembicaraan/maudhu’/judul yang terdapat dalam Al-Qur’an.⁶

Sedang menurut Manna’ Al-Kholil, metode maudhu’iy yaitu dimana mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai surat dan berkaitan dengan persoalan/topik, yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian mufassir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁷

Dengan demikian hasil-hasil tafsir maudhu’iy selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur’an berkenaan dengan

⁵ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu’iy pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 84

⁶ Muhammad Umar, *Klasifikasi Ayat Al-Qur’an*, Pustaka, Bandung, 1992, hal. 24

⁷ Manna’ Khalil Al-Qatthan, *Op.cit.*, hal. 87

kehidupan manusia sehingga tafsir maudhu'iy merupakan karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran di dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya, tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai judul topik/sektor tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, yang membahas judul/topik yang sama, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

Gaya penafsiran Al-Qur'an secara topikal/disebut juga gaya terpadu. Dalam gaya ini ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah diceraiberaikan, tidak pula dikaji secara berurutan, sebaliknya penafsir maudhu'iy memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada satu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh Al-Qur'an, baik masalah itu bersifat doktrin sosial atau universal, dan memperjelaskan pandangan Al-Qur'an mengenainya, sebab Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam topik yang perlu dibahas secara maudhu'iy, agar supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna. Dalam kajian-kajian maudhu'iy (tafsir topikal) mencoba memastikan pandangan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dan dunia menjadi jelas.⁸ Setidaknya hingga sampai saat ini metode tersebut dipandang paling tepat, untuk mengkaji konsep Al-Qur'an, bila diharapkan memperoleh hasil yang utuh dan komprehensif.⁹

⁸ M. Baqir Ash-Shadr, *Op.cit.*

⁹ Harifuddin Lawidu, *Konsep Kurf dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 22

B. Pembagian Tafsir Maudhu'iy/Tematik

Metode penafsiran maudhu'iy, walaupun baiknya telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau, ia dikenal sejak munculnya tafsir Al-Farra (W. 206 H) atau Ibnu Majah (W. 273 H), atau paling lambat Ath-Thabari (W. 310 H).

Bahwa tafsir maudhu'iy itu mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹¹ Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'iy adalah sebagai berikut :

(Pertama), pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu nampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kemudian bentuk (kedua) yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dari ayat-ayat tersebut. Disusun sedemikian rupa dan diletakkan pada satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.

Di dalam menerapkan penafsiran secara maudhu'iy para mufassir yang menggunakannya, dituntut untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang ditetapkan dalam satu surat maupun keseluruhannya. Dan pembagian tafsir di atas adalah pembagian menurut Al-Farmawi. Lain halnya dengan pembagian tafsir maudhu'iy menurut Musthafa Muslim, yaitu : (Pertama), menentukan satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan seluruh ayat-ayat tersebut yang digunakan dalam Al-Qur'an. (Kedua), dengan membatasi satu topik yang dipilih

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hal. XII

¹¹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 35

dalam Al-Qur'an. (Ketiga), bentuk pembahasannya hampir sama dengan yang kedua, akan tetapi dalam bentuk ini dibatasi pada satu surat saja.¹²

C. Perbedaan Metode Maudhu'iy dengan Metode lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adapun perbedaan-perbedaan yang dimaksud adalah :¹³

1. Perbedaan Metode Maudhu'iy dengan Metode Tahlily

- a. Di dalam metode tahlily (analisis), penafsirannya lazim terikat pada runtutan ayat dan surat, seperti ada adanya di dalam mushaf. Sedangkan di dalam metode tafsir maudhu'iy tidak demikian, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, setelah dihimpun dan diambil dari suratnya, disusun menurut kronologis masa turunnya.
- b. Di dalam metode tafsir tahlily, penafsirannya biasanya mengemukakan uraian mengenai berbagai masalah yang ditemukan di dalam setiap ayat dalam surat, sedangkan metode maudhu'iy penafsirannya memusatkan pembahasannya, hanya pada masalah pokok yang telah ditentukan. Dan berkisar pada ruang lingkup pembahasannya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikaji, dengan cara ini, semua masalah yang dikandung oleh Al-Qur'an, dapat diteliti dan dibahas secara tuntas dan tersendiri, terpisah dari yang lain dan tidak bercampur-baur, sehingga umat manusia betul-betul memahami masalah Al-Qur'an dengan jelas dan mengerti betapa erat hubungannya antara Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan nyata ini.

¹² Mustafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i*, hal. 16

¹³ Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Op.cit.*, hal. 50

c. Metode tahlily, penafsir lazim mengemukakan arti kosakata ayat, disertai penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsirnya dan latar belakang pendidikannya. Sementara metode maudhu'iy penafsir tidak mengemukakan uraian yang demikian, melainkan sekedar yang diperlukan untuk sampai pada yang dimaksud dan untuk menyingkap masalah yang tidak jelas.

d. Melalui metode maudhu'iy, masalah-masalah di dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dengan yang lainnya. Dengan pembahasan yang mampu mengungkap petunjuk Al-Qur'an secara memuaskan, sehingga mampu membuat jalan hidup bagi seseorang dan memberi bimbingan kepadanya. Sedangkan melalui metode tahlily dengan segala macam coraknya, seseorang akan merasa sulit untuk sampai dapat memecahkan suatu masalah.

Untuk memperjelas perbedaan di atas, bahwasanya metode tahlily adalah metode yang dikenal sejak dulu, dan telah berjasa memenuhi khazanah kepustakaan dengan karya tafsir yang tidak sedikit jumlahnya, sementara metode maudhu'iy meskipun benihnya telah ada sejak dulu dan berbagai tafsirnya telah ditulis, namun belum memiliki karakter yang final kecuali pada beberapa dasawarsa terakhir, kini kepustakaan tafsir Al-Qur'an masih sangat menanti dan mendambakan karya-karya tafsir yang menggunakan metode maudhu'iy. Penantian dan dambaan ini telah ditetapkan oleh pimpinan umat lembaga "Majma' Al-Buhutsal Islamiyah" di dalam sebuah pernyataannya secara jujur dan tulus "kami sangat mengharapkan agar para ulama dan para peneliti sudi kiranya mengerahkan tenaga dan saling bekerja sama, baik secara individual maupun kolektif untuk melahirkan karya-karya tafsir corak

maudhu'iy itu, guna melengkapi dan menyempurnakan pustaka-pustaka pembahasan dan kajian tentang Al-Qur'an.

2. Perbedaan Metode Maudhu'iy dengan Metode Ijmaly

- a. Penafsiran maudhu'i bermaksud membahas satu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, Makkiyah maupun Madaniyah, tanpa terikat dengan runtunan/susunan ayat yang ada dalam mushaf. Sedang penafsiran metode ijmaly tetap terikat dengan susunan ayat, meskipun penelitian ayatnya dengan maksudnya mengungkapkan makna globalnya.
- b. Di dalam metode tafsir maudhu'iy, penafsir bermaksud membahas hanya satu masalah dan bekerja secara konsisten menurut kerangka bahasa yang telah ditetapkan. Sehingga pembahasannya betul-betul sempurna, dan penjelasan melalui metode maudhu'i memungkinkan bagi penafsir untuk menyingkap seluruh aspek masalah yang tengah dibahas dan menjelaskan semua persoalan yang masih tersembunyi. Dan jika perlu, ia akan mampu mempertahankan hasil kajiannya. Sementara dalam metode ijmaly penafsir tidak khusus membahas satu tema masalah, melainkan membahas semua masalah yang dibicarakan oleh tiap-tiap ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dan telah diakui bahwa metode ijmaly ini menurut jumhur ulama mudah dipahami oleh setiap orang.

3. Perbedaan Maudhu'iy dengan Metode Muqaran

- a. Metode tafsir maudhu'iy sebagaimana telah dikemukakan bermaksud membahas satu tema masalah, sedangkan metode muqaran (komparasi)

berusaha mengemukakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulis oleh mufassirin.

- b. Di dalam metode maudhu'iy, untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas, dan membahas serta menganalisis, masalah tersebut berdasarkan pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sedangkan dalam metode muqaran, untuk sampai pada tujuan penafsir harus meneliti sejumlah ayat Al-Qur'an tertentu, kemudian mempelajari pendapat dari para mufassir tertentu, apakah mereka itu para penafsir dari generasi salaf atau khalaf dan penerusnya. Penafsir juga membandingkan berbagai arah dan kecenderungan yang diperlihatkan oleh para mufassir di dalam karya tafsir mereka masing-masing.

D. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'iy

Di antara keistimewaan tafsir maudhu'iy adalah :

- a. Menghindari problematika atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkannya mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak diterapkan di masyarakat, dengan begitu ia dapat

membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat memperjelas kembali fungsi dari Al-Qur'an sebagai kitab suci (Kalamullah). Dan yang terakhir, bahwa metode ini dapat membuktikan keistimewaan dari Al-Qur'an.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Dengan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sajarah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁴

Nasruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", menyebutkan bahwa keunggulan tafsir maudhu'i setidaknya ada 4 macam :

1. Menjawab tantangan zaman

Untuk menghadapi beberapa masalah yang semakin rumit dalam kehidupan yang mempunyai dampak yang luas, yang hal ini tidak bisa dihadapi atau ditangani oleh metode-metode penafsiran selain tematik.

2. Praktis dan sistimatis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode tematik ini disusun secara praktis dan sistimatis dalam memecahkan masalah yang timbul. Dengan adanya kehidupan yang serba kompleks, mereka tidak lagi, apalagi membacanya, padahal untuk mendapatkan petunjuk harus membacanya.

Dengan keadaan demikian ini yang paling tepat untuk Al-Qur'an adalah dengan tafsir "Tematik".

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 117

3. Dinamis

Metode tematik ini, bisa menjawab dan mengikuti perkembangan zaman, yang bisa menarik kepada pembaca dan pendengarnya sehingga dapat mengayomi dan membimbing manusia pada semua lapisan sosial dan strata sosial, karena mereka tertarik dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

4. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Maka dari itu metode tematik ini dapat diandalkan untuk memecahkan suatu permasalahan secara baik dan tuntas.¹⁵

E. Cara Kerja Tafsir Maudhu'i

Ada 7 tahapan yang harus ditempuh dalam metode tafsir maudhu'i sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ustadz Sayyid Al-Kumay, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, bersama beberapa temannya yaitu sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah yang hendak dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat Al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat Makiyyah maupun Madaniyyah.
3. Menentukan (menyusun) ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat atau asbabun nuzul ayat.

¹⁵ Dr. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 165-167

4. Menjelaskan munasabah (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Mengemukakan hadits-hadits rasul yang relevan dengan tema yang sudah dikaji.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengkompromikan antara yang Am dan Khos, antara yang mutlak dengan muqoyyad, mengsingkronisasikan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Maudhu'i*, Jakarta, Grafindo Persada, hal. 45-46

BAB III

TRANSFORMASI SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Transformasi Sosial

Transformasi sosial itu bersifat alamiah, tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengalami perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan maupun stratifikasi kemasyarakatan. Karena hal inilah maka dinamika diakui sebagai inti jiwa masyarakat. Dalam mendefinisikan perubahan sosial, para sosiolog sangat beragam. Gillin dan Gillin misalnya seperti dikutip Selo Sumarjan dan Selo Soemardi mebgatakan bahwa transformasi sosial sebagai suatu variasi dan cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk idiologi maupun karena adanya difungsi ataupun penemuan-penemuan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baru dalam masyarakat.¹

Senada dengan Gillin, Selo Sumarjan mendefinisikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.² Dengan demikian transformasi sosial sebagai

¹ Soerjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 337

² Ibid, 337

perubahan penting dari struktur sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah perubahan sosial diambil dari kata ubah, berubah yang berarti menjadi lain (berbeda) dari semula.³ Dan perubahan berarti hal (keadaan); berubahnya sesuatu, peralihan pertukaran dan sebagainya.⁴ Adapun sosial berasal dari kata *society*, yang berarti masyarakat, perkumpulan, perhimpunan atau lembaga.⁵

Sedangkan faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan, dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain. Penduduk yang heterogen, kekacauan sosial, dan perubahan itu sendiri.⁶

Perubahan sosial dalam istilah al-Qur'an mempunyai persamaan kata digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
islah, kata ini berasal dari bentuk dasar *saluha* yang berarti baik atau bagus, yaitu kebaikan yang membawa manfaat dan menolak kerusakan.

Dari kata inilah kemudian dikenal dengan istilah *sholih* dan *sholit* yang keduanya mempunyai kaitan erat dengan iman, yakni iman yang

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi kedua, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, hal. 1094

⁴ *Ibid.*, hal. 1094

⁵ *Ibid.*, hal. 958

⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 6, Jakarta, Cipta Adikusuma, 1991, hal. 422

sepenuhnya yang diungkapkan dalam perbuatan lahiriah. Maka jika mereka memanifestasikan keyakinan yang mereka miliki dalam hati ke dalam perbuatan tertentu yang pantas mendapat predikat sholih.⁷

Sedangkan *ashlaha*, kebalikan dari *afsada*, mempunyai arti memperbaiki.⁸ Pengertian suatu pembaharuan menuju suatu kebaikan, dengan tujuan mengaktualkan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam al-Qur'an kata *ishlah*, disebut dalam berbagai variannya, *sholaha*, *ashlaha*, *ashlihu*. Kata *asholihin* itu sebanyak dua puluh enam kali dan *ash sholihat* sebanyak enam puluh dua kali.⁹ Surat an Nisa' (4) : 88, surat Hud (11), sejarah menunjukkan arti, mengadakan perbaikan,¹⁰ dan aku (nabi) Syuaib tidak bermaksud kecuali perbaikan.¹¹

Para Mufassir, dalam kaitan ini tidak ada yang secara khusus mendefinisikan transformasi sosial, namun secara implisit tersirat adanya pembahasan ini, Sayyid Quthub misalnya, ketika menafsirkan *litukhrija an nas min adz dzulumat ila an nur* mengatakan bahwa mengeluarkan manusia dari kegelapan yang mempunyai pengertian pembebasan manusia dari kesatuan akidah seperti bid'ah, maupun praktek-praktek kehidupan

⁷ Thoshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Jakarta Firdaus, 1993, hal. 332

⁸ Ahmad Warson Munawir, Al Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, ditelaah dan dikoreksi KH. Ali Ma'sum, Jakarta, Pustaka Progresif, tth., hal. 788

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Lial-Fadzi Al-Qur'an*, Libanon: Dar al Fikr, hal. 400-412

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya Mahkota, 1989, hal. 123

¹¹ Ibid., hal. 341

muamalah.¹² Dengan pulan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, ketika menafsirkan surat al-Anfal (8): 53 dan al-Ra'd (13): 13, mengatakan, bahwa keadaan tatanan sosial menyimpang atau tidak, itu sangat bergantung kepada kesadaran masyarakatnya. Sebuah keadaan yang meliputi, baik kekuasaannya, kejayaannya, kesejahteraan, tidak akan tercapai sehingga mereka sendiri mengupayakannya.¹³

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Sosial

Untuk mempelajari suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka perlu diketahui sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam apa sebabnya dapat terjadi suatu perubahan dalam masyarakat pada umumnya dapat dikatakan, bahwa yang diubah-mungkin dengan sadar-mungkin juga dengan tidak sadar-oleh masyarakat adalah sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi adanya. Adapun sebabnya masyarakat merasa tidak puas lagi pada suatu faktor mungkin karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti dari faktor yang lama itu.¹⁴

Setiap perubahan sosial mempengaruhi terhadap nilai dan makna bagi kehidupan sejarah manusia itu sendiri, karena ada kalanya menyangkut persoalan-persoalan pertumbuhan perkembangan, penyimpangan gerak.

¹² Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzi lal al-Qur'an*, V, Vol. 13.

¹³ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, X, Bairut: Dar al-Ma'rifah, hal. 36.

¹⁴ Soerjono Sukanto, Op.Cit. hal. 323.

Kalau dikatakan masyarakat itu berubah, adalah ungkapan ini bernilai netral, apakah dampak perubahan itu bernilai positif atau negatif? Proses atau regres maju atau mundur inilah yang menyangkut nilai-nilai perubahan.¹⁵ Pada umumnya orang berpendapat bahwa motivasi perubahan adalah kemajuan teknik. Tetapi setiap penemuan teknik pada perubahan mental. Dengan demikian, perubahan teknik dapat menyebabkan perubahan masyarakat di semua sektor. Pendapat dan penilaian berubah, sehingga penemuan teknik dan penggunaannya menghendaki filsafat hidup baru, meninggalkan filsafat hidup lama.

Pengaruh kemajuan teknologi terhadap perubahan masyarakat sangat besar dalam merubah tatanan struktur budaya suatu masyarakat. Teknologi dan keberadaannya memang diharapkan dapat membuat perubahan pada masyarakat. Dengan adanya teknologi seperti masyarakat Barat mengalami perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang luar biasa besarnya sejak James Watt menemukan mesin uap pada abad lampau kemakmuran ekonomi bangsa barat meningkat karena kemampuan menciptakan dan memanfaatkan teknologi modern akan tetapi sejak pertengahan abad ke-20 muncul kekhawatiran di kalangan cerdik pandai negara barat bahwa ternyata kemakmuran dan berbagai kemudahan yang mereka peroleh dari teknologi harus mereka bayar dengan harga yang

¹⁵ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 15.

sangat mahal seperti rusaknya lingkungan hidup, melemahnya keakraban dan kerukunan keluarga dan sebagainya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun di zaman modern sains masih sangat dihargai, sejumlah penulis memandang sains sebagai proses dehumanisasi masyarakat dan juga alam. Banyak yang beranggapan bahwa sains yang selama ini diyakini bebas nilai hanya kepura-puraan semata yang berakibat pada kehancuran lingkungan kita. Hasil-hasil teknologi yang mengarah pada pengurangan sumber-sumber polusi dan industri laut, onggokan gudang senjata berat, senjata kimia dan biologi yang semua itu dipandang indikator ancaman sains dan teknologi atas masa depan umat manusia.¹⁷

Dampak kemajuan teknologi inilah yang kemudian oleh Paul Feyerabend, dikritik kita harus membebaskan masyarakat dari kungkungan sains sebagaimana nenek moyang kita telah membebaskan kita dari kekangan satu agama yang benar.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Globalisasi yang digerakkan oleh industri informasi dan transportasi telah menjadikan dunia ibarat tabung kaca. Derasnya arus informasi telah membuka cakrawala dan kesadaran baru masyarakat. Melalui kecanggihan

¹⁶ Loekman Sutrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius Yogyakarta, 1995, hal. 198.

¹⁷ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Pent. Masdar Hilmi, Pustaka Hidayah, 1996, hal. 41-42.

¹⁸ Ibid. hal. 42.

teknologi informasi masyarakat dapat menyerap informasi dalam waktu sangat cepat secara faktual.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia akhirnya

mengalami perubahan. Akibatnya modernisasi, sekularisasi yang dianggap sebagai siklus dari suatu perubahan tidak secara langsung telah menjauhkan manusia kepada Allah, karena manusia sudah merasa mampu merubah dunia yang diciptakannya sehingga Allah yang pada mulanya harus disembah dan diagungkan, ternyata dicampakkan begitu saja. Dengan demikian, dari proses manusia memahami (verstehen) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, menyebabkan ia harus terlibat dalam perubahan sosial yang akan terjadi, entah kapan waktunya dan di mana saja tempat ia berada.

Faktor-faktor teori terjadinya perubahan sosial dalam pandangan Jalaluddin Rahmat mengintroduksir pendapat Max Weber bahwa sebab-sebab muncul dan terjadinya perubahan sangat banyak. Ada yang berpendapat bahwa masyarakat mengalami suatu perubahan karena ideas pandangan hidup dan nilai-nilai. Menurut para penganut pendapat ini katanya, penyebab utama perubahan ialah ideas. Max Weber adalah penganut serupa. Dalam *The Sociology of Religion* dan *Protentane Ethic and The Spirit of Capitalisme*, Max Weber banyak menekankan betapa

¹⁹ H. Ismail Hasan Metarium, SH, *Membangun Masyarakat Dinamis, Demokratis dan Berkeadilan*, Pent. Arabil, hal. 30.

pengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat. Sejumlah peneliti Max Weber juga mengatakan bahwa tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat.²⁰ Dan realitas ideas atau pandangan hidup sebagai bentuk rasionalisasi struktur perubahan masyarakat kata Weber dimaksudkan masyarakat itu mempunyai ototitas atau birokrasi rasional terorganisir secara formal yang luas.²¹ Sehingga proses rasionalisasi terhadap struktur masyarakat membuat polarisasi perubahan dari yang tidak maju menjadi progres, dari yang kuat, ortodoxs, menjadi heterodoxs sampai pada titik tingkat perubahan modern untuk mencari mentalitas baru. Dalam aspek ekonomi mentalitas baru misalnya, menurut Max Weber adalah semangat kapitalisme menggantikan tradisionalisme dalam kehidupan ekonomi, sebagai proses perubahan eksternalisasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Meski terdapat perbedaan-perbedaan, berbagai teori perubahan sosial telah cenderung mengarah pada satu tema dasar. Semuanya melihat perubahan sosial sebagai suatu gerakan dari suatu tatanan sosial “lama” ketatanan “baru” yang muncul: suatu gerakan dari tatanan “pra industrial” ke tatanan “industrial”, atau dari “tradisional” ke ‘rasional’, dari

²⁰ Dr. Jalaluddin Rahmad, *Rekayasa Sosial, Reformasi Atau Revolusi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, hal. 46-47.

²¹ Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (Pent) Hartono, H. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hal. 9.

“masyarakat rakyat” ke “masyarakat modern” dari cara hidup “desa” ke cara hidup “kota”, dari masyarakat “personal” skala kecil ke masyarakat kecil ke masyarakat “impersonal” skala besar, dari masyarakat-masyarakat “primitif” buta huruf yang dianggap sederhana ke masyarakat “modern” berteknologi yang dianggap rumit, dan seterusnya. Langsung atau tidak, semua teori mengenai arah umum dari perkembangan dari perkembangan evolusioner dan historis itu didasarkan pada suatu gagasan dasar mengenai basis manusia yang berubah, misalnya perubahan dari “ikatan darah” menjadi “ikatan uang”. Teori-teori tersebut juga berisi, di dalamnya konsepsi-konsepsi komunitas dan tempatnya dalam tatanan sosial yang berubah.²²

Dalam teori Vilfredo Pareto (1848-1923) bahwa, suatu perubahan sosial dipandang sebagai wujud dari suatu arti variasi dan kombinasi dalam menyusun unsur-unsur lahiriah, hal mana terjadi sebagai reaksi spontan dari suatu residu dan derivasi (endapan dan penurunan) yang tidak sadar atau bebas. Kecenderungan untuk mencari kombinasi baru mengandaikan suatu gambaran dunia dan gambaran manusia yang mekanis.²³ Adanya *The Instinct of Combination* pada struktur mekanisme masyarakat, menerangkan bahwa tiap-tiap perkembangan di bidang

²² Peter Worsley Et. Al. *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembandingan*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1993, hal. 77.

²³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Atau Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 75.

intelektual, tiap-tiap struktur politik dan kemajuan teknik menyebabkan manusia senantiasa dinamis dan berubah sebagai wujud bahwa tiap orang lahir seperti ungkapan Emile Durkheim (1857-1917) adalah dalam suatu lingkungan sosio budaya tertentu yang dialami seolah-olah datang dari luar. Inilah yang kemudian oleh Durkheim disebut gejala sosial yang datang dari exteority dan constrain.²⁴ Dengan kata lain, suatu perubahan sosial tidak lepas dari faktor dan gejala perilaku atau tindakan-tindakan individu yang membaur dengan realitas sosialnya.

Tindakan-tindakan individu tersebut oleh Ian Craib yang memilih pendapat Roy Bhaskar, dipandang sebagai agents. Di mana tindakan manusia itu tidak menciptakan masyarakat tetapi mempertahankan atau mengubahnya dengan cara-cara tertentu.²⁵ Kedua hal inilah yang membuat posisi masyarakat dan agents sangat berbeda dan distingtif. Yang satu tidak bebas satu sama lain. Begitu juga masyarakat tidak menentukan agent-agent tetapi masyarakat hanya bertahan dan berubah hidupnya melalui tindakan-tindakan individu (agen).²⁶ Ada proses transformatif dalam suatu perubahan sosial yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individu masyarakat. Dalam teori tindakan volintaristik yang berasal dari *tal catt parsus* (1902) mengatakan, bahwa manusia dipahami sewaktu dia

²⁴ Ibd. Hal. 143.

²⁵ Ian Uraib, *Teori-teori Sosial Modern*, (pent). T. Efendi, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 33.

²⁶ Ibid. hal. 34.

membuat pilihan, atau keputusan antara tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya.²⁷ Jadi suatu tindakan itu terbentuk oleh pelaku, alat-alat, tujuan-tujuan dan suatu lingkungan yang terdiri dari obyek-obyek fisik dan sosial norma-norma dan nilai-nilai. Sehingga inilah yang kemudian mewujudkan proses institusionalisasi dalam suatu masyarakat. Terkait dengan tingkah laku berkaitan dengan setiap peran dan status yang dijalani oleh individu-individu masyarakat dalam institusi-institusi masyarakat yang diatur oleh nama-nama dan nilai-nilai yang mapan.

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat atau yang lain disebut perubahan sosial telah mengundang para sosiolog untuk mengkonseptualisasikan dalam bentuk teori-teori mengenai perubahan sosial yang dipilih oleh penulis dari pendapat Bruce J. Cohen,²⁸ antara lain:

Teori evolusioner. Para teoritikus evolusioner menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang kompleks. Mereka percaya bahwa masyarakat yang berada pada tahap-tahap pembangunan yang lebih maju akan lebih progresif dari pada masyarakat lainnya. Teori evolusioner cenderung bersifat ethnosentris karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat daripada masyarakat sebelumnya.

²⁷ Ibid. hal. 60.

²⁸ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rineka Cipta, t.t. hal. 453-454.

Teori siklus (cyclical) teori ini berpendapat bahwa masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda tetapi tahap ini lebih bersifat berulang daripada bergerak seperti yang diutarakan oleh teori evolusioner.

Teori kesinambungan. Menurut teori ini masyarakat terdiri dari sejumlah bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian ini membantu keefektifan masyarakat sehingga terjadi perubahan-perubahan sosial yang mengganggu salah satu bagian tersebut dan kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan ada perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam bidang-bidang lain dalam masyarakat. Hal ini akan mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan timbulah keseimbangan.

Teori struktur konflik berasumsi bahwa masyarakat selalu dalam keadaan berubah. Setiap unsur dalam masyarakat memberikan sumbangan tertentu bagi terjadinya perubahan sosial atau disintegrasi. Integrasi masyarakat berada pada penguasaan oleh sejumlah orang atas sejumlah orang lainnya.

Sistem sosial dalam kerangka struktur konflik senantiasa berubah karena individu dilibatkan dalam mekanisme perubahan, terutama dalam proses sintesa. Proses sintesa memberi banyak peluang kepada individu untuk menciptakan nilai. Meskipun kreativitas individu dapat menimbulkan konflik, namun konflik dapat diarahkan sebagai pemelihara solidaritas, menciptakan aliansi, mengaktifkan peranan individu yang

terisolasi dan sebagai sarana komunikasi sehingga posisi masing-masing lawan yang berkonflik saling diketahui. Paradigma struktur konflik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menciptakan individu dalam layanan masyarakat, bukan hanya sebagai penerima dan penerus nilai-nilai, tetapi ikut bertanggung jawab dan menentukan nilai yang diinginkan.²⁹

Perubahan sosial akan terjadi manakala ada gejolak dan reaksi dari kelas bawah yang dalam hal ini adalah kaum buruh ploetariat melawan terhadap mereka kelas atas (negara, konglomerat dan borjuis) untuk mengembalikan kedaulatan hak kaum proletariat yang telah dieksploitasi oleh borjuis. Jadi pandangan tentang perubahan sosial tersebut obyektifitasnya adalah masalah-masalah ketimpangan ekonomi yang tidak merata sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Sejumlah perubahan sosial lain di masa kini yang sedang terjadi, seperti hilangnya kepercayaan terhadap institusi-institusi sosial yang sudah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mapan (terutama institusi politik dan ekonomi, mempertanyakan otoritas yang terdapat dalam institusi sosial yang penting, menurutnya etika kerja tradisional, dan penolakan terhadap “teknograsi” yang semakin meluas, dan banyak hal-hal yang lain dalam organisasi birokratis.³⁰

²⁹ M.Munandar Solaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998, hal. 66-65.

³⁰ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal. 24.

Gagasan transformatif merupakan alternatif dari respon umat Islam. Mereka (penggagas transformatif) percaya bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik dan kultur. Oleh karena itu, agenda mereka adalah melakukan transformatif terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi politik dan kultur.³¹

C. Pola (bentuk), Serta Dampak Transformasi Sosial menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an diyakini sebagai sumber nilai, walaupun demikian, ia bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau ilmu sosial. Karena sebagai sumber nilai inilah, maka al-Qur'an dalam kandungannya mencakup nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai tentang ilmu pengetahuan. Menurut Muhammad Syalthut, Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an sebagai satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem problem estetika serta aneka warna pengetahuan. Akan tetapi, ia merupakan kitab petunjuk, islah dan tasyri.³² Walaupun demikian nilai-nilainya mengandung pedoman-pedoman yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi maupun politik.

³¹ Drs. Atang Abd. Hakim, MA. Dr., Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal. 197.

³² Dr.M. Quraish Shihab, MA, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 51-52.

Dalam upaya mewujudkan tatanan sosial dicita-citakannya, al-Qur'an mempunyai pola (bentuk) konsepsi ajaran untuk realisasi transformasi yaitu:

Pertama, al-Qur'an mengandung ajaran kehidupan sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, bahkan dari agama sekalipun. Dengan pandangan ini maka persoalan sosial merupakan persoalan agama.

Kedua, al-Qur'an selalui memberikan landasan bagi pembangunan tata sosialnya dengan berlandasrkan tauhid sebagai prinsip pokok utama. Landasan ini terlihat jelas dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mendasarinya. Misalnya QS. Al-alaaq (96): 1-5, al-A'la (87): 1-5 yang membangun keyakinan monotheisme mutlak.

Ketiga, sebagaimana sifat Islam, maka al-Qur'an menandakan pemberlakuan syariatnya dengan pembedahan sosial, misalnya pemberlakuan ibadah yang harus mempunyai dampak sosial. Perintis shalat harus selalu diiringi dengan zakat.³³ Seperti digariskan al-Qur'an, zakat dimaksudkan sebagai distribusi kekayaan fakir miskin, membebaskan budah, membayar hutang bagi mereka yang terlilit hutang dan memberi kemudahan bagi ibn sabil, kemudian ibadah haji di nilai tidak sempurna bila tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelaku.³⁴

³³ QS. Al-Hajj (22): 27-28

³⁴ QS. An Nahl (27): dan Luqman (31): 4.

Transformasi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa pola (bentuk) yaitu:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Perubahan secara evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan keadaan dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

2. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang alamiah

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang akan mengadakan perubahan dalam masyarakat tersebut, yang dinamakan *agent of change*, yaitu seorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pimpinan. *Agent of Change* pemimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu, dinamakan

rekayasa sosial atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (social planing).³⁵

Perubahan sosial yang alamiah merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi itu berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Apabila perubahan-perubahan yang alamiah tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang direncanakan, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang direncanakan, sehingga keadaan tersebut tidak mungkin dirubah tanpa mendapat halangan-halangan dari pada masyarakat itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, perubahan yang direncanakan diterima oleh masyarakat dengan cara mengandalkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Sering kali terjadi bahwa perubahan yang direncanakan bekerja sama dengan perubahan yang alamiah, dan kedua proses tersebut saling pengaruh mempengaruhi.³⁶

³⁵ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 320.

³⁶ Ibid.

Untuk mempelajari transformasi sosial, mestinya juga kita mempelajari, walaupun sedikit. Perubahan-perubahan sosial yang tidak direncanakan (*implanned social change*). Kita akan membicarakan dampakk-dampak dari transformasi sosial, juga reaksi orang-orang terhadap perubahan-perubahan sosial.³⁷

Perubahan masyarakat dari hari ke hari, waktu ke waktu, zaman ke zaman mengalami pergeseran nilai dan makna. Hal itu karena pularisasi kehidupan manusia, di samping karena dampak keingintahuan manusia dalam mengungkap fenomena realitas sosial yang berkembang juga karena esensi hidup manusia itu tak lain adalah proses interpretasi terhadap lingkungan interaksi sosialnya. Manusia tidak dapat menghindar dari membuat interpretasi. Manusia senantiasa menafsirkan (membuat interpretasi). Karena ia selalu harus menempatkan diri dalam konteks yang terus berubah.³⁸

Fenomena manusia dalam memahami, menangkap makna realitas sosial tersebut, akhirnya bisa berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, sampai kemudian ia menemukan berbagai cara dan metode untuk menghadapi segala wujud perubahan yang terjadi, sehingga tidak mengherankan bila manusia melalui Sains dan teknologinya bisa merubah keadaan dunia, lebih-lebih di abad modernisasi ini, sains maupun teknologi

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Op.cit.* hal. 46.

³⁸ W. Poespoprodjo, *Interpretasi*, Remadja Karya, CV. Bandung, 1987, hal. 4

memegang peranan yang dominan dalam hal perubahan ditengarai dengan meningkatnya standar tuntunan hidup manusia. Dunia ini mau dijadikan apa dan bagaimana itu terserah dan tergantung seberapa jauh kemajuan akal manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lapangan kegiatan yang harus terus-menerus dikembangkan karena mempunyai manfaat sepanjang kehidupan manusia. Berkat hasil ilmu pengetahuan dan teknologi banyak segi kehidupan itu menjadi lebih muda.³⁹

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia akhirnya ia mengalami perubahan, akibatnya modernisasi, sekularisasi yang dianggap sebagai siklus dari suatu perubahan tidak secara langsung telah menjauhkan manusia kepada Tuhan, karena manusia sudah merasa mampu merubah dunia yang diciptakannya, sehingga Tuhan yang pada mulanya harus disembah dan diagungkan, ternyata dicampakkan begitu saja.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa tidak ada bangsa di dunia yang luput dari pengaruh globalisasi baik dalam ilmu maupun budaya. Dampak negatif era globalisasi dianggap sebagai “cost” yang harus dibayar oleh negara-negara berkembang yang ingin mengubah nasib ketertinggalan dari derap langkah maju. Untuk itu mereka siap merubah taatan cara berfikir

³⁹ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 202.

dan hambatan psikologi yang bermula dari budaya setempat yang kurang kondusif terhadap perkembangan kontemporer.⁴⁰

Setelah melihat dampak negatif dari era industrialisasi dan globalisasi kita harus mengambil sikap “reserve” terhadap ilmu dan teknologi. Mereka tidak saja ingin mengikuti pola pembangunan yang telah berjalan di negara-negara maju.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁰ Loekman Sutrisno, *Op.Cit.* hal 198.

⁴¹ Dr. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 71.

BAB IV

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pesan-pesan al-Qur'an tentang Transformasi Sosial

Transformasi sosial menekankan pada perubahan yang progresif, yaitu melalui kesadaran subyek pada satu sisi dan dialog reflektif maupun aksi terhadap realitas secara menyeluruh, kultural dan struktural pada sisi lainnya. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah tumbuhnya kesadaran, sekaligus keberanian sikap. Dari bahasan ini ditemukan pesan-pesan al-Qur'an tentang transformasi sosial, sebagai berikut:

Pertama, (QS. Ibrahim 14: 1)

الْكَرَامُ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: Alif, laam, raa. (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Kata “خَرَجَ” berasal dari kata “اَخْرَجَ”, bentuk dasarnya “خَرَجَ”, yang berarti keluar dari satu kondisi dan berpisah dari padanya, atau berarti keluar (selesai) dari masalah rumit.²

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Lux, CV. asy-Syifa', Semarang, 1992, hal. 379.

² Ibrohim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t. hal. 224.

Dalam al-Qur'an, kata ini banyak ditemui dengan berbagai variasinya.

Bentuk “ **خرج** ” terdapat pada tiga tempat yang berarti keluar,³ bentuk “ **خرج** ” pada delapan tempat,⁴ seperti, “Dan pohon kayu keluar dari tursina.”⁵ Sedang pada “ **اخرج** ” terdapat pada sebelas tempat, yang berarti mengeluarkan, salah satunya terdapat pada surat al-A'raf: 27 “Hai Bani Adam janganlah sekali-kali kamu dapat ditimpa oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari syurga.”⁶

لَتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ, menurut al-Maraghi mempunyai makna membersihkan manusia dari kedzaliman yang menyesatkan, atau dari kekafiran kepada keimanan. Al-Qur'an berusaha membukakan petunjuk jalan yang lurus bagi orang yang bodoh dan buta huruf, agar dapat memahami alam yang berpijak dari tauladan yang ditunjukkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Selain itu, secara implisit ayat ini mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif (transformasi) dalam masyarakat.

Ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah Saw agar dengan petunjuk dan peraturan, peraturan yang dibawa al-Qur'an itu Rasulullah dapat memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umatnya, sehingga mereka dapat dikeluarkan dari

³ QS. Maryam (19): 11, al-Qoshos (28): 21 dan 79.

⁴ QS. Thoha (20): 22, an-Naml (27): 12, al-Qoshosh (28): 32, as-Shoffat (37): 69, Fussilat (41): 47 dan al-Hujurat (49): 5.

⁵ Depag RI, *Op.cit*, hal. 528

⁶ Ibid. hal. 224.

⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut, Dar al-Fikr, V, Juz 13. hal. 123.

kegelapan kepada cahaya yang terang benderang, atau dari kesesatan dan kejahilan dibimbing kepada jalan yang benar dan mempunyai ilmu pengetahuan serta peradaban yang tinggi, sehingga mereka memperoleh ridlo dan kasih sayang Allah, di dunia dan akhirat.⁸

Ayat di atas (QS. Ibrahim: 1) ditunjukkan kepada seluruh manusia, tidak terbatas pada orang beriman ataupun kaum Nabi. Hal ini sejalan dengan fungsi keuniversalan risalah Tuhan.

Kedua, (QS. Al-Baqarah 2: 257)

اللّٰهُ وَلِيّٰ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا يَخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا اُولٰٓئِكَ اَوْلٰٓئُكَ الَّذِيْنَ يَخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ .

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman, dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Edan orang-orang yang kafir, pelindungnya ialah syetan yang mengeluarkan mereka dari pada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa orang yang beriman tidak mempunyai wali atau pelindung kecuali Allah. Dengan demikian, proses perubahan “

“مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ” tergantung pada penggunaan instuisi, akal dan agama yang dianugerahkan Allah pada manusia. Lebih tegas lagi, at-Thobathoba’i menyatakan bahwa perubahan itu ditentukan oleh tindakan nyata, baik gerakan-gerakan perubahan sosial maupun perubahan individual yang tak lepas dari tujuan baik dan buruk. Pada konteks ini, Thobathoba’i

⁸ Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V, Depag, 1993, hal. 150.

menghubungkan dengan masalah fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, tetapi sama sekali tidak bisa lepas dari kejelekan.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemahaman terhadap ayat-ayat di atas akan lebih jelas bila telah

dipakai kata “النور” dan “الظلمت”. Dalam surat an-Nisa’ (4): 174, ditegaskan: *Hai manusia, telah datang bukti yang jelas kepadamu cahaya yang terang benderang al-Qur'an.*¹⁰ Sedangkan “الظلمت” dipahami dari ayat 40 surat an-Nur (24) atau seperti gelap gulita di lautan yang diliputi oleh ombak yang di atasnya ombak (pula), di atas lagi awan gelap gulita yang bertindih-tindih.¹¹

Pesan transformasi sosial dari ayat 1 surat Ibrahim (14) di atas diperkuat oleh kandungan ayat 1-5 surat al-Mudatsir (174) dan ayat 94 surat al-Hijr (15).

Surat al-Mudatsir di atas, mengandung ajakan yang luhur melalui seruan Nabi Muhammad, yaitu harus bangun dari tidur dan sikap eksklusif, lalu mengerahkan segala kemampuan dengan berjuang untuk agama Allah.

Menurut Musthafa Al-Maraghi (QS. Al-Baqarah: 257) menjelaskan bahwa, tidak ada pelindung dan penguasa apapun menurut keyakinan orang yang beriman kecuali dialah pemberi petunjuk kepada manusia melalui berbagai saluran, misalnya perasaan, akal, dan agama yang benar.

⁹ Thobattoba'i, *Tafsir al-Mizan*, Vol. 2 hal. 345-346.

¹⁰ Depag RI, *Op.cit.* hal. 153.

¹¹ Ibid. hal. 551.

Bila seorang mu'min dalam keadaan ragu-ragu, maka dipancarkanlah kepada cahaya kebenaran untuk mengusir kesesatan, sehingga ia tetap selamat, sebagaimana firman Allah pada surat Al-A'raf 7: 201.

Penangkapan dan penglihatan indrawi kepada alam yang demikian indah dan hrebat dapat menyinari indrawinya kejalan yang terang. Pandangan akal nya kepada hal-hal yang rasional memperbesar terangnya cahaya yang dimilikinya. Dan perhatiannya terhadap ajaran-ajaran Islam dengan ayat-ayat Al-Qur'annya menjadikan akal nya sempurna untuk memperoleh kebahagiaan yang tertinggi, kejayaan dan kemenangan akhir.¹²

Ketiga (QS. Al-Ahzab 33: 43)

هُوَ الَّذِي يُعْطِيكَ رَحْمَةً وَمَلَأَتْكَ لِيُخْرِجَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ كَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dialah yang memberi rahmat dan malaikat-malaikatnya (memohonkan ampun untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya yang terang. Dan adalah dia maha penyayang kepada orang-orang yang beriman.¹³

Dalam kitabnya Al-Maraghi “لِيُخْرِجَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ”

sesungguhnya, Allah dengan rahmat dan hidayahnya, dan dengan doa dari para malaikat kepadamu, mengeluarkan kamu dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman.¹⁴ Ibn Katsir dalam tafsirnya “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-malaikatnya memohonkan ampun dan rahmat pula bagimu, dan dengan rahmat itu kamu dikeluarkan dari

¹². A. Musthafa, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, Thoha Putra, Semarang, 1993, hal.674

¹³. Depag RI, *Op Cit*, hal .

¹⁴. A. Musthafa, *Op Cit*, Juz XXII, hal 27.

kegelapan, kebodohan dan kesesatan kecahaya hidayah dan iman serta keyakinan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Keempat (QS. Al-Maidah 5:16)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ وَضَوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَتُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِأُورِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridlaannya kejalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizinnya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.¹⁶

“ (dari gelap gulita kepada cahaya)

maksudnya, dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman.

“وَتُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ” kegelapan ialah pendirian atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal. Disebut juga bodoh. Dan cahaya ialah apabila akal telah terpimpin menuju kebenaran, sehingga sampai. Kebenaran itu sendiri adalah cahaya. Maka bertemulah kesedihan diri menerima petunjuk, dengan cahaya yang disinarkan oleh suri tauladan yang diberikan oleh Rasul, sehingga di dalam diri sendiri timbullah pantulan dari cahaya itu, maka dia pun bercahaya pula.¹⁷

Dengan demikian, dari paparan ayat-ayat di atas, tersirat adanya keharusan upaya transformasi kesadaran, baik individu maupun kelompok tentang kebenaran, ajakan Al-Qur'an dan teladan figur Muhammad. SAW.

¹⁵. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir*, Jilid VI, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal 314.

¹⁶. Depag RI, *Op Cit*, hal .

¹⁷. Hamka, *Terjemahan Tafsir Al-Azhar*, Juz , Panji Mas, Jakarta, hal. 183

a. Ayat tentang Transformasi Sosial :

لَهُ مَقِصَّةٌ مِّمَّنْ فِي يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْضُرُونَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يَتَوَلَّوْا أَمْرًا فَلَا يَصُدُّهُ عَنْهُ جُنُودُهُ أَوْ تَرَابُهُمْ إِنَّهُمْ بِرَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَدُونَ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengitarinya bergiliran, di muka bumi dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-Ra'ad :11) ¹⁸

Artinya: Yang demikian siksaan itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang dianugerahkannya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah lagi Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal : 53) ¹⁹

Kata “**يَغْيِرُ**” dan “**مُغْيِرًا**” berasal dari asal kata

“**غَيَّرَ**” yang berarti sesuatu yang berubah atau berganti

keadaan dan situasinya. Kata ini sinonim dengan “**تَبَدَّلَ**” dan

“**تَحَوَّلَ**” ²⁰, yang berarti menggantikan atau memudahkan, juga

mengubah. Dalam al-Qur'an, pengertian “**تَبَدَّلَ**”, misalnya “Lalu orang-orang dlolim mengganti perintah dengan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka.” ¹² Menurut pendapat as-Sa’labi, kata“

¹⁸. Depag RI, *Op Cit*, hal 370.

¹⁹. *Ibid*, hal 270.

²⁰. Ibn Mandur, *Lisan Al-Arab*, Juz I, hal 289.

21. Depag RI, *Op.cit*.hal

مغيرا mempunyai arti: sehingga mereka menggantikan apa yang diperintahkan Allah.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalimat " **إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ** " pada ayat 11 surat al-Ra'd (13)

berikut erat dengan kalimat sebelumnya, yaitu berisi tentang sistem pengawasan oleh malaikat terhadap setiap manusia yang selalu taat pada perintah Allah dan hukum-hukum ketetapan Allah, tanpa perubahan kecuali bila kaum itu mengubah keadaannya sendiri. Perubahan itu misalnya dari mukmin menjadi kafir, dari taat kepada maksiat, dari iman kepada syirik. Ayat ini juga memberi penjelasan bahwa antara keadaan-keadaan kejiwaan manusia terhadap bermacam-macam kepastian (sistem yang pasti), misalnya kebaikan dan keburukan. Bila suatu kaum beriman dan taat maka Allah memberikan nikmat dzohir dan bathin, jika mereka menjadi kafir maka Allah akan mengubah nikmatnya menjadi bencana.

Demikian dialektika itu berjalan secara terus-menerus.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terjadinya perubahan disebabkan oleh perubahan dalam atau pertentangan antara sesama yang mengakibatkan rusaknya tatanan masyarakat, baik disebabkan oleh kelompok maupun individu. Dalam hal ini Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengemukakan: sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum yang meliputi kekuasaan, kejayaan, kesejahteraan, kehidupan mewah, nikmat dan keleluasaan sehingga mereka sendiri yang mengubahnya, yakni dari cahaya akal,

²². Ibn Mandur, *Lisan Al-Arab*, Juz XIII, hal 310.

²³. Thabat Thaba'I, *Tafsir Al-Mizan*, Juz XIII, hal 310.

kebenaran pandangan dan pikiran menjadi menyimpang, tidak berfikir sehat, tidak benar dalam tindakan, menuruti hawa nafsu dan selalu berselisih serta bermusuhan.²⁴

Firman Allah

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ لَمْ يَكُن مَغِيرًا نَّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui. (QS. Al-Anfal : 53)²⁵

Kemudian dalam memahami ayat 53 surat al-Anfal (8), Muhamad Abduh menghubungkan dengan ayat 10 surat Ali Imron (3) yang mengemukakan bahwa sunatullah itu satu dan berlaku secara tetap. Berdasarkan pada ayat 10 menggambarkan orang-orang kafir yang terpedaya oleh banyaknya harta dan anak, yang menyebabkan mereka memandang rendah rasul, serta pengikutnya yang muslim. Sedangkan ayat 53 surat al-Anfal (8) menjelaskan bahwa orang kafir yang terpedaya oleh kekuasaan dan menganggap rendah kaum mukmin yang tidak berkuasa.

Pada konteks ini, diutusnya Nabi Muhammad pada kaum Quraisy adalah karena keingkaran kaum tersebut dengan tujuan meluruskan. Ayat di atas juga menjelaskan ketetapan hukum dan kasih sayang Allah. Jadi pemberlakuan nikmat dan siksaan, sangat tergantung pada perubahan jiwa

²⁴. Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Mannar*, Juz X, hal 43.

²⁵. Depag RI, *Op Cit*, hal 270.

kemanusiaan. Ketetapan ini tidak lain kecuali mencerminkan keadilan Allah.

Salah satu ketetapan Allah yang Agung (sunatullah) adalah hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Dengan hukum ini dapat diketahui kesesatan-kesesatan tentang kesamaan yang dominasi pikiran umat manusia hingga terpedaya. Kesamaan itu antara lain: kebahagiaan, kemenangan, kekuasaan dan kekayaan yang dianggap kekal.

Dengan kedua ayat tersebut, Allah menjelaskan kekeliruan-kekeliruan anggapan di atas, karena ketetapan Allah harus berjalan seiring dengan ketetapan budi pekerti, keyakinan dan perbuatan kaum itu. Hukum ini berlaku, baik pada kolektifitas maupun individu, walaupun terdapat perbedaan dari segi kependekatan umur individu, akan tetapi hukum dialektika tetap sama dengan hubungan ini, Muhammad Abdu menjelaskan dialektika dalam hubungan dengan kemunduran umat manusia, seperti diakui oleh Gustaf Lebar, bahwa perbuatan manusia (akhlak) sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan keruntuhan sebuah bangsa dulu maupun sekarang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum perubahan yang berlaku terhadap individu dan masyarakat itu berjalan seiring serta berkait erat dengan hukum ketetapan yang telah digariskan (sunatullah). Dengan demikian, sunatullah bertujuan untuk memelihara keadaan nikmat sebagai anugerah Allah, yaitu nikmat dalam arti luas, terutama keimanan

dan keislaman. Oleh sebab itu, sudah menjadi keniscayaan untuk melakukan transformasi demi merealisasikan kebenaran dan keadilan secara nyata dalam realitas hidup umat manusia.

Kesimpulan keharusan transformasi demikian diperkuat lagi oleh pengertian jihad dalam al-Qur'an. Kata jihat berasal dari kata “ ”, yang berarti bersungguh-sungguh, baik dalam kesusahan maupun dalam kebahagiaan. Menurut al-Lais, jihad adalah kata yang diusahakan manusia dari sesuatu yang dirasa berat.²⁶ Dalam al-Qur'an kata *jihad*, terulang 41 kali dalam berbagai wariannya. Dalam surat al-Fathir (35): 42, jihat berarti sekuat-kuatnya. Sedangkan dalam surat at-Taubah (9): 79, jihad berarti kemampuan, kekuatan, daya upaya dan kesanggupan.

Dari ayat ini diambil kesimpulan, jihad adalah perjuangan yang berat, seperti yang harus dilakukan oleh Rasulullah, memberi peringatan dan penjelasan tentang keesaan Allah kepada masyarakat politeis. Hal itu sesuai dengan kandungan surat al-Hajj (22): 78, dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.²⁷ Ayat ini mengandung gambaran menyeluruh tentang tugas yang membutuhkan kesungguhan, yaitu *jihad fi sabilillah*. Jihad ini meliputi jihad fisik melawan musuh, jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan keburukan dan kemungkaran.

²⁶. Ibn Mandur, Op Cit, hal 212.

²⁷. Depag RI, Op Cit, hal 93.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jihad merupakan upaya atau proses yang terarah dan terus-menerus guna menciptakan perkembangan (transformasi) Islam yang menyeluruh. Maka upaya dalam upaya realisasinya pada zaman sekarang, muncul predikat-predikat baru seperti *jihad ad-dakwah*, *jihad bi al-mal*, *jihad at-Thoyyibah* yang kesemuanya termasuk *jihad fi sabilillah*.

b. Ayat-ayat tentang Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah diri dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran : 104) ²⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah yang fasiq. (QS. Ali Imran : 10) ²⁹

Secara bahasa, *amar ma'ruf nahi munkar*, berasal dari kata kunci,

amara dan *naha* serta *'arafa* dan *nakara*. *Amara* mempunyai arti, menghapus, membatalkan larangan atau memerintah. Dalam kebiasaan orang Arab berarti perintah untuk mengerjakan sesuatu. ³⁰

Dalam al-Qur'an kata *amara* terulang beberapa kali dengan berbagai bentuknya. Bentuk *amara* terdapat pada 7 tempat, seperti: al-Baqarah (2): 27, an -Nisa' (4): 114, Yusuf (12): 40, al-Ra'd 913): 21 dan 25, serta

²⁸. Ibid.

²⁹. Ibid, hal 93.

³⁰. Ibn Mandur, *Op cit*, hal 94.

al-Alaq (96): 12. Sedangkan bentuk-bentuk lainnya seperti *ta'muruna*

(al-Furqan (25): 60, al-Baqarah (2): 44, al-A'raf (7): 145 dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedangkan *ma'ruf* berasal dari *'arafa* yang berarti mengetahui.

Secara terminologis *ma'ruf* berkenaan dengan sifat-sifat suatu perbuatan yakni sifat yang patut, adil atau menunjuk kepada suatu perbuatan yakni sifat yang patut, adil atau menunjuk kepada suatu metode yang memberikan kualitas dari suatu perbuatan. *Amar ma'ruf* tak lain adalah perintah Allah.³¹

Kata *naha* berarti kebalikan dari perintah, menolak, menjauhkan, menghilangkan larangan.³² Dalam al-Qur'an kata tersebut dalam berbagai variannya, seperti *naha*, *anhakum*, *yanhauna al-naziat* (79): 40, Hud (11): 88 dan Ali Imron (3): 104 dan lain-lain.

Adapun *munkar* lawan kata *ma'ruf*, berasal dari kata *nakaro*, yang meliputi arti sikap durhaka, melampaui batas, perbuatan merusak yang menyebabkan orang lain celaka, perbuatan keji, permusuhan dan lain-lain.³³

Menurut al-Maraghi, upaya realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan keharusan umat, bahkan setiap individu dengan kemampuan semaksimal mungkin, tujuannya bila terjadi kesalahan, maka secara langsung akan dikembalikan kepada kebenaran. Lebih ia menyatakan

³¹. Dawam Raharjo, *Amar Ma'ruf*, Artikel Dalam Ulumul Qur'an no: Volume 1, 1995, hal 64.

³². Ibn Mandur, *Lisan Al-arab*, Juz III, hal 218.

³³. Dawam Raharjo, *Op Cit*, hal 64.

bahwa pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* pada masa awal Islam telah berjalan dengan baik. Masing-masing merasakan kebutuhan menegakkan Islam dan menjaga kelestarian akidahnya. Salah satu buktinya dari pidato Umar bin Khothob yang menegaskan jika melakukan kesalahan ia siap untuk diluruskan, walaupun dengan pedang.³⁴

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan, walaupun dimensi hukum terdapat perbedaan, namun dari dimensi cita-cita dan tujuan terdapat kesamaan yang mendasar bahwa pelaksanaan *amar ma'ruf* merupakan upaya penegakan kebenaran agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Realisasi kedua prinsip tersebut berusaha membangun tatanan sosial umat yang tidak lain merupakan inti Islam. Pada konteks ini, dua prinsip tersebut dapat disebut sebagai piagam umat yang menentukan kelakuan dan sekaligus sebagai sumber konstitusi bagi terwujudnya umat yang terbaik.

Selanjutnya surat Ali Imron (3): 110, yang mempunyai kaitan dengan ayat 103 tentang keharusan teguh pada agama Allah dan larangan berpecah belah, menunjukkan keunggulan ini terletak dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* yang mempunyai landasan keimanan kepada Allah dengan sebenarnya, karena bila terealisasi akan tampak pengaruhnya pada setiap individu maupun kolektivitas.

³⁴. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, II Juz IV, hal 22.

Kata *kuntum* pada ayat di atas mengandung tiga pengertian. Pertama, *at-tammah*, berarti sebaik-baiknya umat dalam wujudnya sekarang. Hal ini disebabkan karena umat-umat lain telah dikalahkan oleh kepalsuan dan tidak mengenal kebaikan dan iman, sedang umat Islam tidak demikian. Kedua, *naqis* yang berarti *khoiro ummatin* dalam pengertian sejarah yang tertera dal al-Qur'an. Ketiga, bermakna *dhorro* yang berarti jadikanlah sebagai umat yang terbaik.³⁵

Sedangkan kata “*حَرْجٌ*” menggambarkan sebuah proses perpustakaan atau gerakan lembut untuk mencari wujud umat yang sebenarnya melalui hukum-hukum tersendiri. Dengan pengertian ini, maka ayat 110 al-Imron menggambarkan sebagaimana proses terjadinya umat Islam setelah berproses lama.³⁶

Dari kata-kata khusus pada ayat di atas, tampak bahwa superioritas kaum muslimin sebagai umat yang terbaik, disebabkan keimanan kepada Allah dan melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi yang dimaksud “*خَيْرَ أُمَّةٍ*” adalah kenyataan mereka yang telah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berpegang teguh pada agama Allah serta bersatu seperti satu tubuh. Ayat di atas juga memberikan pengertian bahwa umat Islam dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* akan mencapai tingkatan umat yang terbaik. Karena itulah, untuk menegakkan masyarakat damai, membumikan wajah masyarakat yang

³⁵. *Ibid*, hal 29.

³⁶. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi dhilal Al-Qur'an*, II, Juz IV, hal 30.

dicintai Allah dalam kehidupan nyata, maka pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Dari paparan ayat *amar ma'ruf* di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan keberadaan dan memelihara keberadaan sebagai umat yang terbaik tidak boleh tidak melaksanakan tiga hal pokok, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Sebaliknya bila tidak demikian, maka predikat umat terbaik dengan sendirinya akan hilang.

c. Ayat tentang hijrah

ان الذين توفهم الملائكة ظالمى انفسهم قالوا فيهم كتم قالوا كنا صم بعيين
قالوا الم تكن ارض الله واسعة فتهاجروا فيها قالوا لئن لم يؤاخرهم
جهنم وساءت حبيرا .

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) mereka bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: adalah kami orang-orang yang terindas di negeri (Mekah). Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat hijrah di bumi ini? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa' : 97)³⁷

ومن يهاجر في سبيل الله يجد في الارض مراكما كثيرا وسعة ومن
تخرج من بيته مهاجرا الى الله ورسوله ثم يدركه الموت فقد وقع
اجرہ على الله وكان الله غفور رحيم .

³⁷ Depag Ri, *Op Cit*, hal 137

Artinya: Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud hijrah kepada Allah dan rasulnya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud) maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (An-Nisa)³⁸

Hijrah berasal dari kata “هَاجَرَ، يَهْجُرُ، هَجْرًا” yang berarti meninggalkan tempat tinggal dan keluar menuju tempat lain.³⁹ Menurut Al-Zuhri, asal makna hijrah menurut kalangan bangsa Arab adalah pindahnya orang badui dari kampungnya ke kota. Sedangkan menurut Ibnu Asyir, hijrah terbagai dua. Pertama, hijrah yang dijanjikan surga oleh Allah, ke dua hijrah yang dibenci oleh Nabi.⁴⁰

Dalam al-Qur'an, kata *hijrah* terdapat dalam berbagai variannya, *hajaru*,⁴¹ dan lain-lain. Dengan demikian, hijrah tidak semata-mata pindah tempat, melainkan mempunyai keinginan bergantinya suatu kondisi dengan kondisi yang lebih baik.

Peristiwa hijrah kaum muslimin dari Makkah ke Madinah merupakan perpindahan yang tidak semata-mata pindah tempat, melainkan mengandung makna dan tujuan besar. Menurut thomas W. Arrold, *hijrah* Nabi merupakan suatu gerakan strategi yang jitu, yakni suatu gerakan penyelamatan kaum muslimin dan gerakan dakwah menuju babakan

38. *Ibid.*

39. Ibrahim anis, *Op Cit*, hal 972.

40. Ibn Mandur, *Op Cit*, hal 771.

41. Kata ini terdapat padasembilan tempat, yaitu Al-Baqarah (2): 218, Ali-Imran (3): 195, Al-anfal (8): 72, 72 dan 75, At-Taubah (9): 20, An-Nahl (16): 41, 110, Al-Hajj (22): 58.

baru,⁴² sebagai titik tolak bagi pengembangan keimanan yang baru, sekaligus menata masyarakat muslim sebagai tatanan sosial. Juga merupakan langkah politik yang bermakna peningkatan kualitas berkiprah dan prestasi dalam menghadapi obyektifikasi sosial, kultural, perekonomian, pendidikan yang bertentangan dengan Islam.

B. Pelaku (Subyek) Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an

Melalui pembahasan pesan-pesan transformasi sosial menurut al-Qur'an yang terdiri dari ayat tentang fungsi al-Qur'an, untuk melakukan transformasi manusia dari kegagalan kepada kebenaran, ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* serta ayat-ayat tentang hijrah, dapat diketahui subyek transformasi sosial adalah pertama, para nabi dan rasul. Kedua, pewaris para nabi atau ulama (cendekiawan) dan ketiga, kaum muslimin.

Para Nabi diutus oleh Allah tidak hanya berfungsi melakukan perubahan seluruh teologi, tetapi sekaligus juga melakukan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Dalam konteks sejarah, para Nabi mempunyai empat fungsi. Pertama, membawa kebenaran tentang adanya Tuhan yaitu mewahyukan diri pada nabi dan menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia seutuhnya atau sepenuhnya dan insan yang mengikuti perintah

⁴². Sayuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 54.

Allah. Kedua, para nabi menunjukkan kepada manusia alternatif yang bisa dipilih dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Ketiga, mengambil pendapat yang berbeda dan melakukan protes ketika manusia mengambil jalan salah, tetapi tidak meninggalkan rakyat. Mereka hati nurani yang berbicara lantang ketika yang lain diam. Keempat, mereka tidak berfikir tentang keselamatan pribadi, melainkan percaya bahwa keselamatan individu terkait dengan keseluruhan masyarakat. Kepedulian mereka adalah terbentuknya masyarakat yang dibimbing oleh cita-cita, keadilan dan kebenaran. Mereka menekankan bahwa politik harus ditentukan oleh moral, dan fungsi kehidupan politik adalah nilai-nilai itu.

Dalam surat al-An'am (6) ayat 74-83 di tegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang pemimpin kaumnya dengan membawa hujjah Allah. Ia adalah seorang nabi yang diberi hidayah dan kebenaran, mengancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya.⁴³ Penyembahan berhala pada masa muda Ibrahim yakni di utara Urdun (Irak sekarang).⁴⁴

Berlainan dengan Ibrahim, Nabi Muhammad tidak diutus hanya kepada kaumnya melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa rahmat,⁴⁵ penyampai kenabian (al-Qur'an),⁴⁶ pemberi penjelasan agar

⁴³. QS. Al-Anbiya' (21) dan 25, Ash-Shaffat (35): 93.

⁴⁴. Dawan Raharjo Ibrahim, *Artikel Dalam Ulumul Qur'an*, No IV, 1993, hal 57.

⁴⁵. QS. Al-Anbiya' (21): 107 dan Al-A'raf (7): 157.

⁴⁶. QS. Al-Hajj (22): 49, Al-Furqon (25): 56 dan Saba' (34): 28.

mengajak manusia beriman kepada Allah Swt.⁴⁷ serta untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada kebenaran.⁴⁸

Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id
Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan kepada Nabi

Muhammad untuk melakukan transformasi sosial, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 2 surat Jumu'ah

هو الذي بعث في الأميين رسولاً
يتلو عليهم آياته ويزكيهم
ويعلمهم الكتاب والحكمة
وان كانوا من قبل لفي ضلال مبين

Artinya: Dan Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hukum (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar kesesatan.⁴⁹

Dengan berakhirnya masa kenabian oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir, maka tugas kenabian diwariskan kepada para ulama yang disebut oleh Nabi sebagai pewarisnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam at-Turmudzi:

Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id, Digilib.uinsa.ac.id
ان العلماء ورثة الانبياء ان الانبياء لم يورثوا دينارا ولا درهماً
ورثوا العلم فمن اخذ به عبط وافر

Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi tidak menurunkan uang dan emas melainkan hanya ilmu, barang siapa yang mendapatkannya, maka ia telah mendapat keuntungan yang banyak.⁵⁰

⁴⁷. QS. Al-Maidah (٥): 67.

⁴⁸. QS. Ath-Tholaaq (٦٥): 10,11.

⁴⁹. Depag RI, *Op Cit*, hal 932.

⁵⁰. At-Turmudzi, *Al-Jami' As-Shahih Sunan Turmudzi*, Dar Al-Fikr, tt, hal 47.

Dalam sejarah, setelah Nabi Muhammad wafat, al-khulafa' al-Rasyidin meneruskan tugas dan fungsi yang telah dibangun oleh nabi. Setelah dilanjutkan oleh para tabiin, para ulama mujtahiddin dan ulama -- ulama selanjutnya. Karena itulah berdasarkan hadits di atas yang didukung realitas sejarah posisi ulama atau cendekiawan. Dalam Islam menduduki posisi penting dan sentral, yaitu sebagai penerus atau pengemban fungsi kenabian pada masing-masing lingkup sejarahnya.

Dalam al-Qur'an kata ulama disebut sebanyak dua kali, pertama, dalam konteks ajakan al-Qur'an untuk memperhatikan hujan, aneka macam buah-buahan, gunung binatang dan manusia, yaitu menurut al-Qur'an surat al-Fathir (35): 28.

ومن الناس والدواب والانعام متعلقوا بالوانه كذلك اغياخش الله
من عباده العلما ان الله عزيز عفور

Artinya: Dan demikian pula di antara manusia binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁵¹

Ayat ini secara jelas menggambarkan bahwa disebut ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah.

Kedua, terdapat dalam surat as-Syuaroh (26): 17.

⁵¹. Depag RI, op Cit, hal 700.

أَنْ أَرْسَلَ مَعَنَا مِنْهُمْ إِسْرَائِيلَ

Artinya: Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami.⁵²

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama-ulama dan bani Israil merupakan

bukti yang mengetahui tentang kebenaran al-Qur'an.

Berdasarkan kedua ayat di atas, yang dimaksud ulama adalah orang-orang yang mengetahui ayat-ayat Allah, baik yang kauniyah maupun Qur'aniyah, serta bersikap terpuji, yaitu tunduk dan takut kepada Allah.⁵³

Setelah ulama dan cendekiawan, tugas transformasi sosial yang diemban kaum muslimin secara umum, yaitu sebagai subyek atau pelaku transformasi sosial. Hal ini didasarkan atas tugas dan kewajiban realisasikan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁴ Kemudian didasarkan pula pada kewajiban mengadakan perubahan bila menghadapi kemungkaran, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَظَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلْيُؤَمِّرْهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فليُؤَمِّرْهُ ذَلِكَ أَصْعَبُ الْإِيمَانِ

Artinya: Bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu dengan tangannya, maka hendaklah mengubah dengan lisan, dan apabila tidak mampu pula

⁵². Depag RI, *Ibid*, hal 573.

⁵³. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*,

⁵⁴. Lihat ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, beserta penafsirannya pada bagian terdahulu.

hendaknya mengubah dengan hatinya, hal yang demikian adalah
selemah-lemahnya iman.⁵⁵

Dari paparan tugas dan fungsi para nabi, ulama dan kaum muslimin
yang demikian, maka yang menjadi pelaku (subyek) transformasi sosial
adalah realitas sosial itu sendiri, yaitu di mana terdapat kemusyrikan,
kefasikan, kethoghutan, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai
yang di bawa oleh para Nabi dalam ajarannya.

Akibat adanya perilaku-perilaku kemusyrikan, kefasikan dan
kekuasaan yang inilah yang menjadikan timpangnya realitas sosial,
problem, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, kejahatan dan kecu-
rangan merupakan pertanda adanya ketimpangan sosial itu.

C. Tujuan Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an

Agama Islam mendefinisikan agama sebagai kehidupan itu sendiri.
Oleh karena itulah logika bila Islam bercita-cita membangun tatanan ideal
yang berlandaskan normatifitas hukum-hukum Allah yang bersifat
ilahiyah pada suatu segi, dan dalam bentuk perspektifnya tunduk pada
tuntunan keadilan persamaan individu dan masyarakat atau realitas
obyektif pada sisi lainnya.⁵⁶ Dengan demikian, cita-cita tertinggi Islam
adalah bentuk tata sosial yang sejahtera atau *dar as-salam*, yang adil dan
tidak eksploitatif.

⁵⁵. Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, III, hal 20.

⁵⁶. Fazlur Rahman, *Tema Pokok-Pokok Al-Qur'an*, Pent Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1996, hal 192.

Berdasarkan pesan-pesan transformasi sosial, subyek atau pelaku serta perspektif di atas maka tujuan transformasi sosial menurut al-Qur'an adalah berupaya mewujudkan tata sosial ideal atau *khoira ummatin*. Ia adalah masyarakat yang adil,⁵⁷ egaliter, sejahtera yang berlandaskan ketauhidan.

Dalam tema al-Qur'an, masyarakat ideal demikian disebut *ummatan wasathan* atau *al-madinah Fadlilah* menurut istilah al-Farabi, atau masyarakat sipil dalam istilah ilmu sosial. Pada surat al-Baqarah ayat 143,

ditegaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat adil dan pilihan.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لَّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّكَ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَهْدِيَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَكَرِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan rasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁵⁸

⁵⁷. Lihat QS. An-Nisa' (4): 58, An-nahl (16): 90 dan Al-Hujurat (49): 9. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang mempunyai keimanan, percaya kepada tuhan dalam suatu keimanan etis, yaitu keimanan yang mengakui bahwa tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia pada sesamanya. Lihat Nur Kholish Majid, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Ulumul qur'an No II, Vol VII, 1996, hal 53.

⁵⁸. Depag RI, *Op Cit*, hal 36.

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat di atas, terutama berangkat dari kata-kata *wasathan* menurut al-Razi, *ummatan* mempunyai beberapa arti, di antaranya mempunyai arti umat yang terbaik. Arti ini berlandaskan pada ayat 110 surat Ali Imran.⁵⁹

Al-madinah al-fadzilah adalah negara yang utama atau yang bahagia, di mana masyarakat bersatu padu dan bekerja sama seperti satu tubuh yang sempurna.⁶⁰ Kata *al-madinah*, walaupun secara konvensional diartikan kota, namun secara ilmu kebahasaan mengandung makna peradaban.⁶¹

Sedangkan masyarakat sipil (*civil society*) dalam arti umum masyarakat yang berbudaya, lawannya masyarakat liar. Menurut Hennigsen, secara institusional, masyarakat sipil dapat diartikan sebagai pengelompokan anggota masyarakat sebagai warga negara sendiri yang dengan bebas bertindak dalam wacana maupun praktis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya.⁶²

Walaupun tujuan transformasi sosial menurut al-Qur'an di atas menunjukkan adanya kesamaan dengan tujuan transformasi dalam ilmu sosial, akan tetapi terdapat perbedaan mendasar yang membedakan keduanya, yaitu landasan tauhid yang mengejawantahkan pada tatanan sosial yang dicita-citakan al-Qur'an.

⁵⁹ Fahrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, II, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt, hal 107.

⁶⁰ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran dan Sejarah Pemikirannya*, Jakarta: VI, Press, 1993, hal 53.

⁶¹ Nur Kholis Majid, Op Cit, hal 531.

⁶² Moh. Aziz Tabah, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal 50.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu konsep Al-Qur'an tentang transformasi sosial dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang dimaksud-dengan transformasi sosial yaitu segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang di dalamnya suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, norma-norma, sikap, pola prilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
2. Konsep Al-Qur'an tentang transformasi sosial yang berkaitan dengan tiga aspek yaitu :
 - a. Pesan-pesan Al-Qur'an tentang transformasi sosial adalah untuk melakukan transformasi dari kehidupan desintegrasi menuju kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebenaran, dan melawan ketidakadilan.
 - b. Pelaku transformasi sosial secara berturut-turut adalah diemban oleh para nabi, ulama atau cendekiawan dan seluruh ummat Islam.
 - c. Tujuan transformasi sosial adalah mewujudkan tatanan sosial yang ideal khoiro ummatin, masyarakat yang adil, egaliter di atas landasan ketauhidan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran-saran :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bahwa penulisan ini hanya untuk membuktikan, melalui pesannya Al-Qur'an mempunyai konsepsi tentang transformasi sosial, tetapi belum dikembangkan secara utuh, terperinci, dan mendetail layaknya sebuah teori sosial. Oleh sebab itu penelitian semacam ini memerlukan adanya tindak lanjut.
2. Bahwa sebagai ummat Islam kita diperintahkan untuk memahami Al-Qur'an dengan mengharapkan petunjuk-Nya. Dalam kenyataan kemajuan globalisasi terhadap kandungan nilai-nilai Al-Qur'an harus didukung oleh sikap keberanian yang bertanggung jawab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim, *Mu'jam Alwasn*, tt, Bairut Dar Al Fikr.
- Al-Farmawi, Abdul Al Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, 1996, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Abd. Hakim, Atang, Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, 1999, PT. Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Abdullah, Amin, *Filsafat Kalam Di Era Post Moderisme*, 1995, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- _____, *Study Agama Normatifitas Atau Historis*, 1996, Pustaka Pelajar.
- Al-Maroghi, Ahmad Mushthofa, *Tafsir Al Maroghi*, Dar Al Fikr, Bairut V Jus 13
- At-Turmudzi, Abu Isa Muhammad Ibn Tsauroh Ibn Musa Ibn Al Dhahak Al Sulami Al Baghi, *Al Jami' As Sahih Sunan Al Turmudzi*, tt, Dar Al Fikr.
- An Dreski, Stanislav, Max Weber, *Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, 1989, Tiara Wacana, Jogjakarta.
- Al-Maroghi, Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir Al-Maroghi*, 1993, Thoha Putra, Semarang.
- Al-Qutton, Manna Kholli, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1992, Litera Antar Nusa, Bogor.
- Al Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, tt, Pustaka Progresif, Jakarta.
- Ash Shodr, Baqir, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 1990, Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, tt.
- Al Razi, Fahrudhin, *Tafsir Al Kabir II*, tt. Dar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir*, Jilid VI 1990, Bina Ilmu, Surabaya.

- Baqi, M Fuad Abdul, *Mujam Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an*, tt, Dar Al Fikr, Libanon.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, tt. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- But, Nasim, *Sains Dan Masyarakat Islam*, 1996, Pustaka Hidayah, tt.
- Chaib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern*, 1992, Jakarta.
- Cohen, J Brute, *Sosiologi Suatu Pengantar*, tt. PT Rineka Cipta,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1989, Mahkota Surabaya.
- _____, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Lux, Assyifa'.
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudlui Pada Masa Kini*, 1990, Kalam Mulia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990
 Balai Pustaka, Jakarta.
- Et. Al. Peter, Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, 1993, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Ensiklopedi Nasional, Indonesia Jilid 16, 1991, Cipta Adi Kusuma.
- Gazalba, Sidi, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya, Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, tt. Pustaka al Husna, Jakarta.
- HD, Tairani, *Islam Dan aspek-aspek Kemasyarakatan*, 1992, Bumi Aksara, Jakarta,
 Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus IV*, tt. Panji Mas, Jakarta,
- Ibrahim, Dawam Raharjo, *Artikel Dalam Ulumul Qur'an*, 1993 No. IV.
- Izutsu, Thosi Hiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an* 1993, Firdaus, Jakarta.
- Johson, Doile Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 1994, Pustaka Utama, Jakarta.
- K.J. Vegeer, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat* 1993, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kunto Wijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 1992, Mizan Bandung,
 Makluf, Louis, *Al Munjid Fi Al A'lam*.

- Odea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, 1996, Raja Grafindo Persada.
- Poprodjo, W. Does, *Interpretasi*, 1987, Remaja Karya, Bandung.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, V.
- Ridha, N. Rasyid, *Tafsir Al Manar X*, tt, Darl Al Ma'arif, Bairut.
- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, 1989, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Pokok Al Qur'an*, 1996, Bandung.
- Sutrisno Loekman, *Menuju Masyarakat Parsitipatis*, 1992, Kanisius, Yogyakarta.
- Solaiman, M.Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, 1998, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Sadzali, Mumawir, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran Dan Sejarah Pemikirannya*, Press, 1993.
- Sihab, M Quraissy, *Membumikan Al-Quran*, 1994, Mizan Bandung.
- Soekamto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1993, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 1990, Tarsito Bandung.
- Thaba, M. Aziz, *Islam Dan Tata Negara Dalam Politik Orde Baru*, 1996, Gema Insani, Press Jakarta.